

TAFSIR AL-FATIHAH: STUDI LITERATUR KITAB TAFSIR *BIMAKNA PETUK*

Mir'atun Nisa'

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail : Mieratunniesa@umy.ac.id

Abstract

Hidayatut Thulab is one of the pesantren in Kediri, East Java, which publishes many books, especially the book of morality and interpretation. Achmad Asymuni and his son Achmad Yasin Asmuni as caretakers of the Hidayatut Thulab pesantren are among the ulamas and kiai in Kediri, who are very productive in their work. This article aimed to analyze one of the books by Achmad Yasin Asmuni entitled Tafsir al-Fatihah, the book of interpretation of his work is usually called tafsir bimakna petuk. The analysis was carried out using the Islah Gusmian text analysis framework with regard to the technical aspects of writing and hermeneutic aspects. From this analysis it can be seen that in the technical aspect of writing this interpretation adopted coherent systematic, detailed presentation form with persuasive exposition language style and non-scientific reference sources. As for the hermeneutic aspect, this interpretation had a Sufic theological nuance. In addition, the book of interpretation of al-Fatihah uses makna gandul with Java-pegon script by affixing the symbol of the position of the word in Arabic grammar in almost all words

Keyword : *tafsir al-Fatihah, makna gandul, Java-pegon*

Abstrak

Pesantren dan Madrasah Hidayatut Thulab adalah salah satu pesantren di Kediri Jawa Timur yang banyak menerbitkan kitab-kitab terutama kitab akhlak dan tafsir. Achmad Asymuni dan putranya Achmad Yasin Asmuni sebagai pengasuh pesantren Hidayatut Thulab termasuk diantara ulama dan kiai pesantren di Kediri yang sangat produktif dalam berkarya. Artikel ini bertujuan menganalisa salah satu kitab karya kiai Achmad Yasin Asymuni yang berjudul Tafsir al-Fatihah, kitab tafsir karya beliau biasa disebut dengan tafsir bimakna petuk. Analisa dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis teks Islah Gusmian dengan memperhatikan aspek teknis penulisan dan aspek hermeneutik. Dari analisa tersebut dapat diketahui bahwa pada aspek teknis penulisan tafsir ini menganut sistematika runtut, bentuk penyajian rinci dengan gaya bahasa eksposisi persuasif dan sumber rujukan non ilmiah. Adapun pada aspek hermeneutis, tafsir ini bernuansa teologis sufistik dengan metode tafsir riwayat. Selain itu, kitab tafsir al-Fatihah ini menggunakan makna gandul dengan aksara Jawa pegon dengan dibubuhkan lambang kedudukan kata dalam tata bahasa Arab di hampir seluruh kata-kata.

Keyword : *tafsir al-Fatihah, makna gandul, Jawa-pegon.*

PENDAHULUAN

Pesantren dan tradisi yang ada di dalamnya termasuk tradisi besar yang dimiliki oleh Nusantara. Pengajaran agama Islam di dalam pesantren yang melibatkan komponen kiai, santri dan kitab kuning menjadi khazanah tersendiri bagi intelektual Muslim Indonesia. Dalam pengajaran tersebut, kiai memegang peranan penting. Mereka adalah jembatan penghubung antara kitab kuning dengan santri.

Tidak sedikit kiai yang memperkaya khazanah Islam tradisional dengan menulis karya-karya dalam berbagai bidang kajian. Salah satu perbedaan penulisan karya ulama modernis dengan karya ulama tradisional adalah ulama modernis menulis karyanya dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin sementara ulama tradisional menulisnya dengan bahasa Arab dan bahasa lokal, termasuk penulisan kitab tafsir. Ciri lain yang menonjol terdapat pada penggunaan aksara *pegon* dalam makna tafsir. Selain itu, ciri tradisional melekat pada pembelajaran kitab-kitab kuning dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*.¹

Salah seorang kiai yang produktif menulis kitab adalah Kiai Achmad Yasin Asymuni, pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thulab Petuk Kediri. Kiai Achmad Yasin Asymuni menulis banyak kitab diantaranya kitab tafsir yang berjudul *Tafsīr al-Fātiḥah Fī Bayāni Khawāṣihā wa Manāfi'ihā wa Bayāni 'Adadi Āyātihā*.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa kitab tafsir al-Fatihah karya kiai Achmad Yasin Asymuni. Pemilihan tafsir tersebut berdasar penelitian yang dilakukan oleh Retno Kartini terhadap tujuh pondok pesantren di Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an dan yang terkait, karya pesantren Hidayatut Thulab menempati posisi terbanyak dibanding pesantren yang lain.²

Kitab tafsir al-Fatihah akan dianalisa dengan menggunakan teori analisa teks Islah Gusmian dalam buku Khazanah Tafsir al-Qur'an dengan melihat pada dua aspek; aspek teknis penulisan dan aspek hermeneutika tafsir. Aspek teknis penulisan terdiri dari bagaimana sistematika penyajian, bentuk penyajian, gaya bahasa, bentuk dan sumber rujukan. Adapun aspek hermeneutika tafsir terdiri dari nuansa tafsir dan metode tafsir.³

PROFIL KIAI DAN PESANTREN

Pondok pesantren Hidayatut Thulab terletak di dusun Petuk, desa Puhrubuh, kecamatan Semen, kabupaten Kediri.⁴ Tujuan berdirinya pondok pesantren ini adalah mencetak kader ulama penerus perjuangan Muhammad Saw dan membentuk Muslim yang bertaqwa, berbudi luhur serta menjadi suri tauladan.⁵

Hidayatut Thulab memiliki empat jenjang pendidikan; *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah* dan *Itmamiyah*. Masing-masing jenjang difokuskan untuk mengaji kitab-kitab yang berbeda.⁶

¹ Ahmad Muhakamurrohmah, "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", dalam jurnal *Ibda'*, Vol 12, No.2, Juli-Desember 2014, hlm. 113.

² Ketujuh pesantren tersebut adalah Darussalam, Mahir ar-Riydl, al-Falah, Hidayatut Thulab, Lirboyo, Fathul Ulum dan al-Ihsan Jampes. Lihat Retno Kartini, Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur, dalam jurnal Lektur Keagamaan, Vol.12, No.1, 2014, hlm. 133.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS,2013), hlm. 122-252.

⁴ Di Petuk terdapat tiga pondok pesantren. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Hidayatut Thulab.Sumber wawancara penulis dengan pengurus Pondok Hidayatut Thulab.

⁵ [Http://www.pphtpetuk.or.id](http://www.pphtpetuk.or.id). Diakses pada tanggal 30 Juli 2018.

⁶ Untuk dapat diterima di pondok ini, setidaknya calon santri harus sudah memiliki bekal ilmu yang akan diajarkan selama di pondok. Ini dapat dilihat dari materi yang diujikan ketika memasuki pondok. Materi untuk jenjang Ibtidaiyah (kelas V dan VI) adalah tajwid, tauhid, fiqh. Jenjang Tsanawiyah adalah kitab *fath al-Qarīb*, *naḥw Jurumiyah*, *ṣarf*, hafalan *Imriti* 150 bait, *alfiyah* 500 bait, *Jawāhir al-Maknūn* 150 bait (sesuai kelas). Jenjang Aliyah adalah *Fath al-Mu'īn Thani*, hafalan *Farāid al-Bahiyah* 150 bait. Adapun materi-materi yang diajarkan masing-masing jenjang adalah; *Pertama*, jenjang Ibtidaiyah ; *al-Qur'an*, *Hadith*, *Arba'in al-Nawawiyah*, *Mukhtār Al-Aḥ ādith*, Ilmu Tauhid, *Zād al-Mubtadi*, *Tijan ad-Durari*, *'Aqīdah al-Awām*, *Jawāhir al-Kalāmīyah*, *Fiqh*, Fashalatan, *Mabādi' Fiqh*, *Sullam at-Taufiq*, *Fath al-Qarīb*, Ilmu *Naḥw*, *Matn al-Jurūmiyah*, *Taqrīrāt Al-Jurūmiyyah*, Ilmu *Ṣarf*, *Qa'idah Nathar*, *Al-Qawā'id as-Ṣarfīyah*, *al-I'lāl*, *al-Amthilah at-Taṣrīfiyyah*, Ilmu Akhlaq, *Naẓm al-Maṭlab*, *Tayṣīr al-Khallāq*, *Tahliyah*, Ilmu *Khaṭ / Imlā'* (langsung praktek), Bahasa Arab, *Majmū'ah al-Aṣriyah*, Sejarah Islam, *Tārikh*

Pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thulab adalah Kiai Asymuni yang kemudian dilanjutkan oleh putranya yakni kiai Achmad Yasin Asymuni.⁷ Keduanya merupakan ulama yang produktif dalam berkarya. Keduanya telah banyak menulis karya dalam berbagai bidang kajian Islam seperti tauhid, fiqh, al-Qur'an, hadis, tasawuf, akhlak dan lainnya. Karya-karya mereka dikenal dalam skala lokal dan Nasional. Karya-karya mereka pada umumnya berupa *taqhirāt* atau *mukhtaṣar* (ringkasan) dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca memahami isi kitab aslinya.⁸

Kiai Asymuni menulis kurang lebih 28 kitab yang terdiri dari berbagai tema khususnya akhlak, tasawuf, shalawat, dan doa. Kitab-kitab tersebut terdiri dari 5 buah karangan asli dan 23 dalam bentuk *khulāṣah* atau *mukhtaṣar*. Putranya, kiai Yasin Asymuni menulis 113 kitab dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.⁹ Baik kitab yang tertulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia keduanya ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan *pegon*.¹⁰ Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab diperuntukkan bagi para santri atau mereka yang memahami bahasa Arab. Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Indonesia diperuntukkan bagi khalayak atau masyarakat umum.¹¹

Kitab-kitab *mukhtaṣar* ataupun *khulāṣah* bersumber dari kitab-kitab karya ulama-ulama besar seperti al-Ghazali, al-Haibawi, Husainy al-Zabidi, Sadiq al-Qadiri. Pembuatan *khulāṣah* ini dimaksudkan untuk membantu para santri memahami kitab-kitab kuning. Literatur keagamaan kitab kuning dalam sejarah dan tradisi pesantren tidak hanya sebagai pusat orientasi studi tapi

al-Anbiyā', *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn*, Sejarah Indonesia, ASWAJA (Ke-NU-an). *Kedua*, jenjang Tsanawiyah; Al-Quran, Ilmu Tafsir, *Itmām ad-Dirāyah*, Ilmu Tauhid, *Kifāyah al-Awwam*, *Umm al-Barāhin*, Hadith, *Bulūgh al-Marām*, *Ibānāt al-Aḥkām*, Ilmu Hadith, *al-Baiqūniyah*, *Fiqh*, *Fath al-Qarīb*, *Fath al-Mu'īn*, *Uṣūl Fiqh*, *al-Warāqāt*, *Lubb al-Uṣūl*, Ilmu Nahwu, *Imriti*, *Qawā'id al-I'rāb*, *Al-I'rāb*, *Alfiyah Ibn Mālik*, Ilmu *Ṣarf*, Ilmu Mantiq, *Sullām al-Munawwaraq*, Ilmu *Balāghah*, *al-Jauhar al-Maknūn*, Ilmu *Arudl*, *Manzūmat al-Arudl*, Ilmu Akhlaq, *Ta'im al-Muta'allim*, *Bidāyah al-Hidāyah*, Ilmu *Taṣawwuf*, *Salālim Fuḍalā*, Bahasa Arab, *Majmū'ah Aṣriyah*. *Ketiga*, jenjang Aliyah; Al-Qur'an, *Tafsir Ayah al-Aḥkām*, Hadith, *Ibānah al-Aḥkām*, Ilmu *Taṣawwuf*, *Syarḥ al-Ḥikām*, *Fiqh*, *Fath al-Wahhāb*, *Taṣawwuf*, *Uṣūl Fiqh*, *Ghāyah al-Wuṣūl*, *Qāidah Fiqh*, *Farāid al-Bahiyyah*, *Fiqh Mawāriḥ*, Sejarah Fiqh, *Tārikh Tasyrī'*, *Ḥikmah Fiqh*, Ilmu Falak, *Bahasa Arab*, *Majmū'ah Aṣriyah*. *Keempat*, jenjang Itmamiyah; *Ilmu Taṣawwuf*, *Iqādh al-Himām*, Ilmu Hikmah, Kitab-kitab Hikmah, Metodologi Aplikasi Hukum Fiqh, *Aḥkām al-Fuqahā'*, Dakwah. <https://plus.google.com>.

⁷ Achmad Yasin Asymuni lahir pada tanggal 8 Agustus 1963. Ayahnya adalah kiai Asymuni dan ibunya bernama Hj. Muthmainnah. Achmad Yasin Asymuni lahir di Dusun Petuk Desa Puhruhuh Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar, Yasin Asymuni melanjutkan pendidikannya di madrasah Hidayatul Mubtadi'ien di Lirboyo. Setelah beberapa tahun di Lirboyo, Yasin Asymuni diangkat menjadi ustadz dan kepala sekolah. Di Lirboyo, Yasin Asymuni tercatat sebagai pembaca kitab dengan jumlah peserta terbanyak kala itu. Kitab yang pertama kali dibaca olehnya adalah kitab *Majmū' Ṣarf*. Adapun karya perdananya berjudul *Tashīl al-Muḍaḥḥy* (berbahasa Jawa) dan buku berjudul *Tashīl al-Awwam* yang berisi tanya jawab masalah agama sekitar 300 pertanyaan. Pada tanggal 2 Januari 2011, Yasin Asymuni mendapat piagam penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di pondok pesantren. Lihat <http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2018.

⁸ Kartini, Tipologi Karya Ulama Pesantren, hlm. 142-143.

⁹ Berdasar wawancara penulis dengan pengurus pesantren Hidayatut Thulab, kitab yang tercetak mencapai 300an buah. Sedangkan kitab murni karya kiai Achmad Yasin Asymuni berjumlah 209 buah kitab.

¹⁰ Kata *pegon* berasal dari bahasa Jawa *pego* yang artinya menyimpang. Diistilahkan demikian sebab penulisan bahasa Jawa dengan tulisan Arab dianggap tak lazim. *Pegon* sangat lekat dengan tradisi pesantren. Penulisan dengan model *pegon* bertujuan untuk memaknai kitab-kitab berbahasa Arab sehingga memudahkan para santri untuk membacanya. Lihat Sri Wahyuni dan Rustan Ibrahim, Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren, dalam jurnal *Ilmiah Studi Islam*, Vol.17, No.1, Desember 2017, hlm. 19.

¹¹ Kartini, Tipologi Karya Ulama, hlm. 143-144.

juga menjadi sistem nilai yang membentuk paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat Muslim sekitarnya.¹²

Selain memiliki pengasuh yang produktif berkarya, pesantren Hidayatut Thulab juga memiliki percetakan. Percetakan ini berada dibawah naungan koperasi pesantren. Percetakan ini mencetak kitab-kitab hasil karya pengasuh pesantren juga kitab-kitab pengarang lain. Kitab unggulan dari pesantren ini adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan solawat, zikir, doa, wirid, serta kitab-kitab bimbingan ibadah.

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama pada tahun 2014, jumlah kitab di pondok pesantren ini sebanyak 141 buah dengan berbagai jenis kitab dan bidang kajian.¹³ Bidang kajian di pondok pesantren ini dapat dilihat dalam tabel berikut;¹⁴

Bidang Kajian	Jumlah Kitab	%
Fiqih	16	11.35
Tauhid	8	5.674
Akhlaq/Tasawuf	66	46.81
Aqidah	6	4.255
Al-Qur'an dan Ilmu terkait	17	12.06
Hadis dan ilmu terkait	4	2.837
Tārikh	4	2.837
Doa dan Shalawat	8	5.674
Cerita dan nasehat	1	0.709
Biografi	5	3.546
Falak	5	3.546
Bahasa dan Ilmu Bahasa	0	0
Khutbah	1	0.709
Total	141	100

Berdasar tabel di atas, urutan bidang kajian yang banyak ditulis adalah akhlaq/tasawuf (46.81%), al-Qur'an dan ilmu terkait (12.06%), fiqih (11.35%), tauhid, do'a dan sholawat (5.674%), sementara yang lain dibawah 5%. Uniknya, tidak didapati karya bahasa dan ilmu bahasa (0%), padahal semua jenjang diajarkan bahasa dan ilmu Bahasa. Artinya, bidang kajian bahasa dan ilmu bahasa dipelajari dari karya-karya diluar pesantren Hidayatut Thulab. Sementara bidang akhlaq/tasawuf banyak ditulis sebab akhlaq menjadi landasan kepribadian seseorang sebagaimana visi didirikannya pondok pesantren Hidayatut Thulab. Sedangkan bidang kajian al-Qur'an dan ilmu terkait, kiai Achmad Yasin Asymuni menulis kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Bismillahirroh mānirrohīm. Muqaddimah Tafsir Al-Fatihah, Tafsir Al-Fatihah, Tafsir Sūrah al-Ikhlās, Tafsir al-Mu'awidhatayn, Tafsir Ma Aşḥābak, Tafsir Ayah al-Kursiy* dan *Tafsir Ḥasbunallah* dengan memakai

¹² AlRasyidin, Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Mandailing Natal, dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societes*, Vol 1, No 1, Januari-Juni 2017, hlm. 42.

¹³ Berbagai jenis kitab maksudnya adalah jenis karangan yakni asli, *ḥāsyiyah, syarḥ*, terjemah dan *khulāṣah*. *Ḥāsyiyah* adalah kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar atas komentar terhadap suatu (matan) kitab baik komentar itu dalam bahasa Arab, bahasa daerah atau bahasa lokal, baik dalam bentuk tulisan dengan tangan atau cetak. *Syarḥ* adalah kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar suatu (matan) kitab baik komentar itu dalam bahasa Arab maupun bahasa daerah, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak. Terjemahan adalah hasil penerjemahan atas buku kitab karya ulama lainnya. Karangan asli adalah karya ulama yang dikarang oleh ulama baik dalam bahasa Arab, bahasa daerah atau bahasa lokal, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak. *Khulāṣah* adalah ringkasan dari suatu karangan yang memuat materi-materi pokok dalam rangka memudahkan pemahaman pembaca. Batasan istilah ini didaptasi dari desain penelitian Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan yang disusun oleh Tim Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

¹⁴ Kartini, Tipologi Karya Ulama Pesantren, hlm.133.

bahasa Arab.¹⁵ Adapun bidang kajian fiqh ditulis sebagai pedoman dalam keseharian. Bidang kajian fiqh ini bahkan menjadi fokus pada jenjang 'Aliyah.

Karya-karya yang dihasilkan berdasarkan jenis karangannya dapat dilihat dalam tabel berikut;¹⁶

Jenis Karangan	Jumlah
Asli	8
Terjemah	
<i>Syarh</i>	
<i>Khulāṣah</i>	133
<i>Hāsyiyah</i>	
Total	141

Berdasarkan pada tabel di atas, dari 141 buah kitab, 133 (94.32%) diantaranya adalah *Khulāṣah*. Kitab *Khulāṣah* ini ditulis dengan maksud memudahkan pembaca dalam memahami kitab-kitab yang berhalaman tebal, sulit untuk dipahami dan sulit dijangkau oleh santri dan masyarakat.¹⁷

Bahasa yang digunakan dalam karya-karya yang terdapat di pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah sebagai berikut:¹⁸

Jenis Bahasa	Jumlah Kitab
Arab	123
Indonesia/Melayu	18
Bahasa Lokal	
Total	141

Dari 141 buah kitab, 87.23% karya yang ditulis adalah menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa lokal hanya digunakan untuk makna (terjemah) dari bahasa Arabnya, itupun menggunakan aksara *pegon* (Bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab). Penggunaan bahasa Arab dalam penulisan kitab ditengarai karena beberapa hal; *pertama*: bahasa Arab yang notabene sebagai bahasa al-Qur'an dipandang sebagai bahasa yang relevan untuk digunakan dalam penafsiran. *Kedua*, penggunaan bahasa Arab dapat diakses oleh Muslim di luar Nusantara.¹⁹ Untuk kalangan santri, penggunaan bahasa Arab berdasar asumsi bahwa mereka sudah menguasai dasar bahasa Arab oleh karena sejak awal masuk seleksi pondok pesantren setidaknya mereka memiliki bekal pengetahuan bahasa Arab. Selain itu, penggunaan bahasa Arab dimaksudkan agar para santri semakin menguasai bahasa tersebut selama proses *sorogan*. Disamping hal-hal tersebut, penggunaan bahasa Arab menunjukkan adanya pembaca dan hierarki karya. Hierarki karya dalam arti kitab karya yang berbahasa Arab bersifat elitis sebab kitab ini hanya dapat mengakses kalangan tertentu saja. Sedangkan dari sisi pembaca, penggunaan bahasa Arab dapat dijangkau oleh pembaca yang lebih luas, tidak hanya lokal saja tapi juga taraf nasional bahkan internasional.²⁰

¹⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 55.

¹⁶ Kartini, *Tipologi Karya Ulama Pesantren*, hlm. 135.

¹⁷ Kartini, *Tipologi Karya Ulama Pesantren*, hlm. 135

¹⁸ Tabel-tabel dalam makalah ini (tabel bidang kajian, jenis karangan dan jenis bahasa) disarikan dari penelitian yang dilakukan oleh Retno Kartini pada tahun 2014. Retno mengakui bahwa penelitiannya terhadap kitab-kitab karya ulama di Kediri termasuk pondok pesantren Hidayatut Thulab belum sepenuhnya komprehensif sehingga sangat dimungkinkan kitab-kitab yang ada pada pondok pesantren Hidayatut Thulab lebih banyak dari 141 buah.

¹⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 57.

²⁰ Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia, dalam jurnal *Tsaqafah*, Vol.6, No.1, April 2010, hlm.17.

FORMAT KITAB TAFSIR AL-FATIHAH

Pondok pesantren Hidayatut Thulab sejak tahun 1993 telah menerjemahkan 115 judul kitab kuning dalam Bahasa Jawa.²¹ Salah satu kitab yang dimaknai (terjemah) bahasa Jawa adalah kitab *Tafsir al-Fātihah*. Tafsir ini ditulis oleh kiai Achmad Yasin Asymuni dengan berbahasa Arab yang diselesaikan penulisan pada tahun 1412H/1993M bulan *Rabī' al-Awwal*.²²

Pada sampul kitab ini diberi judul *Tafsir al-Fātihah; Fī Bayāni Khawāṣṣihā wa Manāfi'ihā wa Bayāni 'Adadi Āyātihā wa Tafsīrihā*. Dibawah judul tertera tulisan *Jama'ah Achmad Ibn Asymuni al-Jāraunī*. Kitab ini di *taqrīd* oleh Kiai Ahmad Idris Ibn Marzuqi (Lirboyo). Didalam kitab ini berisi 81 halaman. Di bagian isi kitab ini adalah lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul. Ini dimaksudkan agar para santri dapat membawa hanya halaman yang sedang dipelajari.²³ Dalam *tafsir al-Fātihah* ini akan didapati lima bendel kertas tanpa dijilid. Empat bendel berisi delapan lembar sedangkan untuk satu bendel terakhir berisi 10 lembar. Pemisahan masing-masing bendel kertas tidak didasarkan kesamaan atau kesatuan tema tetapi atas dasar jumlah halaman.

Kitab tafsir ini berbahasa Arab. Di atas tulisan aksara Arab dibubuhkan lambang kedudukan kata dalam tata bahasa Arab dengan menggunakan huruf. Misal huruf “ﻝ” berarti kata tersebut menurut ilmu tata bahasa Arab berkedudukan sebagai *mubtada'* yang untuk mengistilahkan diucapkan *utawi* dan dibawah aksara Arab dibubuhkan makna kata dengan aksara *pegon* (bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab). Penggunaan aksara *pegon* (bahasa Jawa, Madura, Sunda ditulis menggunakan aksara Arab) lahir sebagai proses vernakularisasi (pembahasalokalan) keilmuan Islam. Selain itu juga muncul seiring islamisasi Nusantara sehingga arabisasi aksara dan bahasa tampak mengemuka.²⁴

Pemilihan aksara *pegon* dalam *tafsir al-Fātihah* memiliki alasan karena Kiai Achmad Yasin Asymuni berpendapat bahwa bahasa Indonesia belum dapat dikatakan representatif untuk menerjemahkan kitab kuning secara harfiah. Bahasa Indonesia tidak lebih kaya dari bahasa Jawa untuk dapat menerjemahkan bahasa Arab. Bahasa tersebut hanya mampu menyimpulkan isi kandungan kitab berbahasa Arab. Contoh yang diberikan oleh Kiai Yasin Asymuni adalah ketika memaknai kata berbahasa Arab dengan melihat kedudukan kata dalam tata bahasa Arab. Kata yang berkedudukan sebagai *mubtada'* (kata benda/*al-ism*) diberi lambang huruf *mim* (ﻡ) yang dalam bahasa Jawa berarti *utawi*, tetapi dalam bahasa Indonesia kata ini sulit diterjemahkan.²⁵

Dalam tradisi alih bahasa, kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa jawa-*pegon* dikenal dengan istilah *makna gandul* (teknik terjemahan gantung). Disebut makna *gandul* atau *gantung* oleh sebab posisi makna terjemahan menggantung di bawah baris teks utama.²⁶ Penjelasan makna kata (terjemahan) atau *makna gandul* mengikuti pola terjemahan sela baris yang ditulis dengan

²¹ Disebut kuning karena kertasnya berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad kedua puluh. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. (Bandung: Mizan, 1999), hlm.132.

²² Achmad bin Asymuni, *Tafsir al-Fātihah; Fī Bayāni Khawāṣṣihā wa Manāfi'ihā wa Bayāni 'Adadi Āyātihā wa Tafsīrihā* (Kediri: Petuk, 1993), hlm.81. Informan dari pondok Hidayatut Thulab memberikan keterangan bahwa kiai Yasin Asymuni menulis kitab ini sewaktu *nyantri* di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Tafsir ini termasuk karya-karya awal beliau dalam menulis tafsir.

²³ Tradisi membaca kitab di pesantren adalah dibacakan oleh kiai dengan keras di depan para santri. Sementara santri mendengar sembari memegang kitab masing-masing dengan memberi *harakat*, atau bisa pula memberi pemaknaan dibawah aksara Arab sesuai makna yang diberikan oleh kiai.

²⁴ Islah Gusmian, Bahasa dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", dalam jurnal *Mutawatir*, Vol 5, No 2, Juli-Desember 2015, hlm. 224.

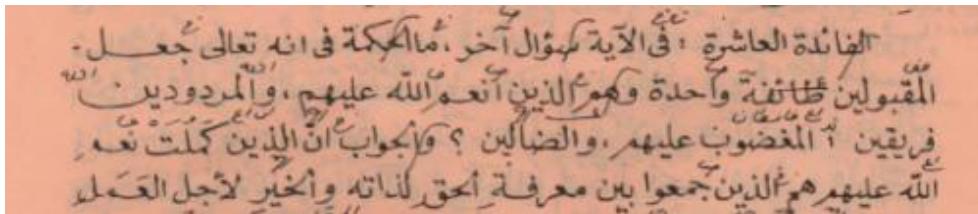
²⁵ <http://www.pphptetuk.or.id/2015/12/12/tetap-setia-ngaji-klasik-dan-publikasikan-ratusan-kitab-kuning/>.

²⁶ Islah Gusmian, Karakteristik Naskah Terjemahan al-Quran Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, dalam Jurnal *Suhuf*, Vol.5, No.1, 2012, hlm.63.

tulisan tangan tetapi bukan tulisan tangan asli melainkan sudah dicetak penerbit kitab dan bentuk tulisan makna lebih kecil dari teks Arabnya.²⁷ Makna tidak dibubuhkan pada setiap kata berbahasa Arab tetapi hanya pada kata yang dirasa penting. Kitab ini dikalangan santri diistilahkan dengan *kitab bimakna petuk*²⁸ yang diterbitkan sejak tahun 1993.²⁹

Dalam sistem pembelajaran teks-teks keislaman di pesantren, model *makna gandal* ini menjadi model analisis gramatika Arab yang komprehensif oleh sebab pemaknaannya menjadi efektif. Setidaknya terdapat beberapa kelebihan pemaknaan model seperti ini yakni; *pertama*, penguasaan terhadap ilmu *nahwu* dan *şarf*. Hal ini terjadi karena santri mempelajari kedudukan kata dalam rangkaian kalimat dengan membubuhkan lambang huruf Arab pada setiap kata. *Kedua*, pengetahuan akan makna dasar dari kosakata yang diterjemahkan. *Ketiga*, pengetahuan santri akan makna-makna tafsiriyah yang terkandung dalam kata.³⁰ Sejak abad 19 model *makna gandal* ini telah hidup di pesantren-pesantren di Jawa, Madura, Sunda, dan digunakan sebagai metode pengajaran. Seperti *makna gandal* yang digunakan dalam kitab ini memakai bahasa daerah setempat.³¹

Contoh kalimat dalam *tafsir al-Fātihah* dengan *makna gandal* menggunakan aksara Jawa pegon³²



Adapun lambang-lambang huruf Arab diatas kosakata yang banyak dijumpai adalah:

Lambang Huruf	Kedudukan Kata dalam Ilmu Nahwu
م	مبتدأ
خ	خبر
ح	حال

²⁷ Model penulisan tersebut diistilahkan dengan *jenggotan*. Model seperti ini adalah peniruan atas buku-buku teks tulisan tangan santri pada masa terdahulu dimana selepas menyalin teks asli berbahasa Arab, mereka mendengarkan penjelasan kiai dan menulis terjemahannya. Bagi santri, aktifitas penulisan terjemahan dengan model seperti itu diistilahkan dengan *ngesahi*. Alat tulis yang digunakan untuk *ngesahi* dalam tradisi lama menggunakan mata pena dan tinta China yang sudah dicairkan dengan serat pohon pisang lalu ditampung dalam sebuah wadah yang terbuat dari kuningan.

²⁸ Salim Miftahul Hujjaj selaku pengelola koperasi pesantren Hidayatut Thulab mengatakan bahwa *kitab bima'na petuk* tidak hanya dijual di kalangan pesantren saja tetapi sudah didistribusikan di Jawa dan luar Jawa seperti Mataram dan sebagainya. Beberapa alasan dicetaknya kitab tafsir beserta maknanya pada awalnya adalah sebagai pembanding antara makna yang ada dalam kitab yang sudah tercetak dengan makna yang diberikan secara langsung pada saat kiai membacakannya di hadapan santri. Selain itu juga untuk memudahkan santri yang pada saat mengaji kitab tersebut tidak mengikuti atau tertinggal. Diakses dari www.mitrafm.com.

²⁹ Krisna Panolih dalam www.kompas.com

³⁰ Islah Gusmian, Tafsir al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol 9, No 1, Juni 2016, hlm. 147.

³¹ Untuk mengantisipasi santri yang tidak memahami bahasa Jawa, kiai memberikan pemaknaan dalam bahasa Indonesia pada saat mengaji kitab. Sedangkan di luar Jawa, *kitab bima'na petuk* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Lihat <http://kitabmaknapetuk.wordpress.com>.

³² Achmad bin Asymuni, *tafsir al-Fātihah*, hlm. 73.

ف	فاعل
م	مفعول به
ص	صلة
دب	بدل
Beberapa lambang misal seperti ini ≧	ضمير

ASPEK TEKNIS PENYAJIAN TAFSIR³³.

Sistematika Penyajian Tafsir

Maksud sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan surah yang ada dalam mushaf standar atau mengacu pada urutan turunnya wahyu disebut sebagai sistematika penyajian runtut.³⁴

Tafsir al-Fātihah yang menjadi objek dalam tulisan ini menganut model penyajian runtut.³⁵ Pengarang kitab tafsir ini menyetengahkan satu kalimat atau satu ayat dalam surah al-Fātihah secara berurutan disertai penjelasan *tafsiriyah*. Sebelum memasuki penjelasan (tafsir) kalimat atau ayat, pengarang terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang terkait.

Hal-hal yang dibahas oleh pengarang sebelum memasuki tafsir kalimat atau ayat al-Fātihah dibagi dalam judul yang diberi istilah *bāb*. *Bāb* pertama diberi judul *Khawāṣ al-Basmalah wa al-Fātiḥah* yang dijelaskan sepanjang sekitar dua setengah muka halaman. *Bāb* kedua berjudul *ʿAdadu Āyāt al-Fātiḥah* dengan penjelasan sekitar satu setengah muka halaman. Setelah dua *bāb* tersebut, pengarang baru memasuki pembahasan inti yakni tafsir per kalimat atau ayat dalam satu surah dalam *Bāb Tafsīr Āyāt al-Fātiḥah*. Di dalam bab ini terdapat delapan sub-bab yang berisi penjelasan masing-masing ayat dari surah al-Fatihah. Selain itu, disertakan faedah-faedah masing-masing ayat. Setelah tiga bab tersebut, bab terakhir adalah *Bāb Tafsir Majmuʿ al-Ṣūrah*. Dalam bab ini terdapat tiga sub-bab yang diistilahkan dengan *faṣl*.

Nama Bab, Sub Bab(*Faṣl*) dan Jumlah Halaman

Nama <i>Bāb</i>	Sub-Bab	Faedah/ hikmah	Jumlah Halaman
<i>Bāb Khawāṣ al-Basmalah wa al-Fātiḥah</i>			2-3 halaman
<i>Bāb ʿAdadu Āyāt al-Fātiḥah</i>			1-2 halaman
<i>Bāb Tafsīr Āyāt al-Fātiḥah</i>	Penjelasan ayat <i>Alḥamdulillah</i>	17	15 halaman

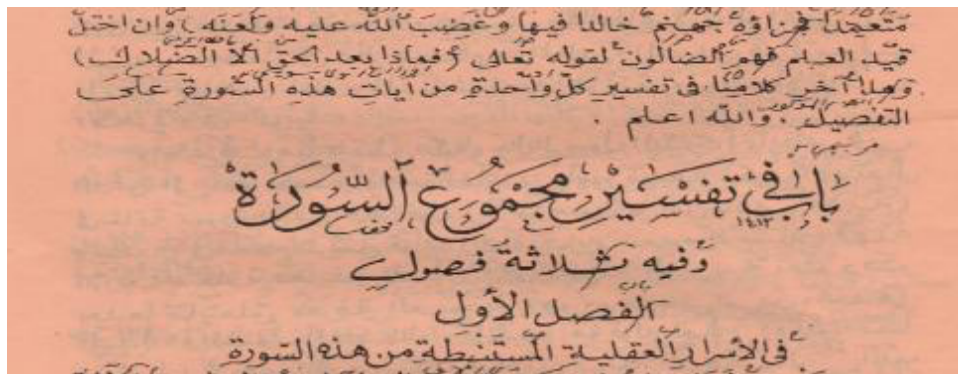
³³ Penulis menggunakan kerangka teori yang dimunculkan oleh Islah Gusmian dalam buku karyanya *Khazanah Tafsir al-Qurʿan* untuk menganalisa aspek teknis penulisan tafsir dan aspek hermeneutik tafsir.

³⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 123.

³⁵ Runtut disini dalam arti bukan tematik. Kitab ini menyetengahkan satu surah saja yakni al-Fātihah sehingga jika mengacu pada definisi di atas yakni dikatakan runtut apabila sesuai urutan surah dalam mushaf maka tafsir ini bukanlah tafsir berbagai surah tetapi satu surah dalam *mushaf* standar.

	Penjelasan ayat <i>Rabb al-Ālamīn</i>	6	7 halaman
	Penjelasan ayat <i>ar-Rahmān ar-Rahīm</i>	6	5 halaman
	Penjelasan ayat <i>Mālikiyaumiddīn</i>	4	8-9 halaman
	Penjelasan ayat <i>Iyyāka na'budu waiyyāka nasta'īn</i>	7	17 halaman
	Penjelasan ayat <i>Ihdinaṣṣirāṭal mustaqīm</i>	3	6 halaman
	Penjelasan ayat <i>ṣirāṭalladhīnaan'amta 'alaihim</i>	3	5 halaman
	Penjelasan ayat <i>ghair al-maghḍūbi 'alaihim</i>	10	4 halaman
<i>Tafsīr Majmū al-Ṣūrah</i>	<i>Faṣl pertama : al-Asrār al-'Aqliyyah al-Mustanbaṭah min hadhihi al-Sūrah</i>		4 halaman
	<i>Faṣl kedua : Fī Madākhil al-Syaiṭān</i>		3 halaman
	<i>Faṣl ketiga : Fī Anna Sūrah al-Fātīhah Jāmi'ah Likulli Mā Yaḥtāj al-Insān Ilaihi Fī Ma'rifati al-Mabda' wa al-Waṣṭwa al-Ma'ād</i>		3 halaman

Penanda masing-masing *bāb* dalam kitab ini, selain tulisan *bāb* diawal judul, juga dicirikan dengan ukuran font (*font size*) yang lebih besar dari penjelasan (tafsir)nya. Hal ini memudahkan pembaca untuk mengetahui perpindahan *bāb* meski tanpa berpindah halaman. Contoh penulisan *bāb*.³⁶



Bentuk Penyajian Tafsir

Maksud dari bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh *mufasssir*. Ada dua bagian dalam bentuk penyajian ini: *pertama*, global; *kedua*, rinci. Global adalah suatu bentuk uraian dengan penjelasan yang singkat dan global.³⁷ Sedangkan penyajian rinci adalah bentuk uraian penafsiran secara detil, mendalam dan komprehensif.³⁸

Berdasar definisi bagian dua bentuk di atas, kitab *Tafsir al-Fātīhah* dalam penyajian tafsirnya bersifat rinci. Pengarang memberikan penjelasan yang memadai dalam setiap kalimat atau ayat yang ditafsirkan. Sebagian kalimat atau ayat dalam penjelasan tafsirnya didahului dengan menengahkan perbedaan *qirā'ah*, sebagian didahului langsung dengan penjelasan.

Contoh perbedaan *qirā'ah* pada ayat *يَوْمَ الدِّينِ*. Pengarang menjelaskan perbedaan *harakat* dan bacaan pada kata *مَلِكٌ* beserta penjelasan *qirā'ah* yang *ṣaḥiḥ* maupun yang *gharīb*.³⁹ Contoh ayat yang dijelaskan secara langsung pada faedahnya seperti ayat *rabb al-ālamīn*. Dibawah judul sub-bab secara langsung dijelaskan faedah-faedahnya. Misal faedah yang pertama bahwa segala

³⁶ Achmad bin Asyuni, *Tafsir al-Fātīhah*, hlm. 73.

³⁷ Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 154.

³⁸ Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 159

³⁹ Achmad bin Asyuni, *Tafsir al-Fātīhah*, hlm. 34.

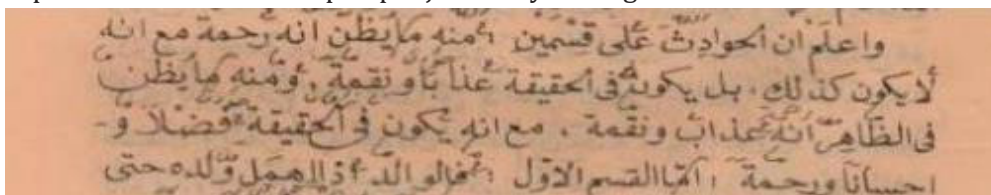
sesuatu di muka bumi ini adakalanya *wājib lidhātih*, adakalanya *mumkinl idhātih*. Adapun yang *wājib lidhātih* hanyalah Allah saja.⁴⁰

Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Maksud dari gaya bahasa penulisan tafsir adalah bentuk-bentuk bahasa yang dipakai mufassir untuk menyampaikan penjelasan tafsirnya. Paling tidak ada empat kategori: kolom, reportase, ilmiah, dan populer. Gaya bahasa kolom adalah gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat yang pendek, lugas dan tegas.⁴¹ Gaya reportase adalah gaya penggunaan kalimat yang sederhana, komunikatif, elegan, dan penekanan pada hal yang bersifat pelaporan serta hal-hal yang banyak menarik minat pembaca.⁴² Gaya bahasa ilmiah adalah gaya penulisan dengan model komunikasi formal dan kering.⁴³ Gaya bahasa populer adalah model gaya bahasa penulisan dengan gaya komunikasi yang bersahaja, sederhana dan mudah dicerna.⁴⁴

Penulis menambahkan gaya lain selain yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan pengamatan penulis, tafsir ini lebih cenderung menggunakan gaya bahasa eksposisi-persuasif. Eksposisi adalah uraian pemaparan yang sifatnya memberikan informasi kepada pembaca. Persuasif adalah uraian penjelasan yang mengajak pembaca untuk mempercayai informasi yang diuraikan.⁴⁵

Contoh pada beberapa penjelasan didahului dengan kata *i'lam* (ketahuilah). Misal pada penjelasan ayat *al-rahmān al-rahīm*. Pada paragraf kedua dalam penjelasan ayat ini didahului dengan kata *i'lam* (ketahuilah). Gaya bahasa seperti ini cenderung pada gaya bahasa populer tapi jika dilihat secara keseluruhan penjelasan berikutnya menggunakan bahasa yang sifatnya informatif persuasif.⁴⁶ Contoh kutipan penjelasannya sebagaiberikut:



“Ketahuilah sesungguhnya segala peristiwa terbagi menjadi dua; adakalanya peristiwa tersebut diduga sebagai rahmat padahal sejatinya tidak, dalam kenyataannya peristiwa tersebut sebagai adzab. Adakalanya peristiwa tersebut terlihat seperti adzab, padahal dalam kenyataannya sesuatu itu baik, utama dan merupakan rahmat”

Bentuk dan Sumber Penulisan Tafsir

Maksud bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur . Maksud aturan literatur adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku yang dirujuk dan lain-lain.⁴⁷ Dua hal yang dapat dibedakan adalah bentuk penulisan ilmiah dan non ilmiah. Ilmiah artinya memiliki tata cara ketat dalam mekanisme penyusunannya. Ciri utama adalah pemberian catatan kaki atau

⁴⁰ Achmad bin Asymuni, *Tafsir al-Fātiḥah*, hlm. 23.

⁴¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 174.

⁴² Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 176.

⁴³ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm 178.

⁴⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 180.

⁴⁵ www.bahasaindonesia.com

⁴⁶ Achmad bin Asymuni, *Tafsir al-Fātiḥah*, hlm. 31.

⁴⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm.182.

catatan perut, penomoran buku, penerbit dan lain-lain.⁴⁸ Adapun istilah non ilmiah adalah bentuk penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaedah penulisan ilmiah.

Dilihat dari definisi tersebut, *Tafsir al-Fātiḥah* karya Kiai Yasin Asymuni tidak mengikuti bentuk penulisan ilmiah dalam arti tidak mengikuti kaedah-kaedah aturan penulisan ilmiah. Sekalipun dalam penulisan tafsir ini dijelaskan sumber referensi tetapi tidak menggunakan catatan kaki atau catatan perut seperti dalam penulisan ilmiah. Adapun sumber rujukan berasal dari kitab-kitab tafsir klasik bahkan pengarang kitab ini di dalam *Muqaddimah*-nya memberikan penjelasan bahwa penafsirannya lebih banyak diambil dari tafsir imam *Fakhruddīn ar-Rāzi*.⁴⁹

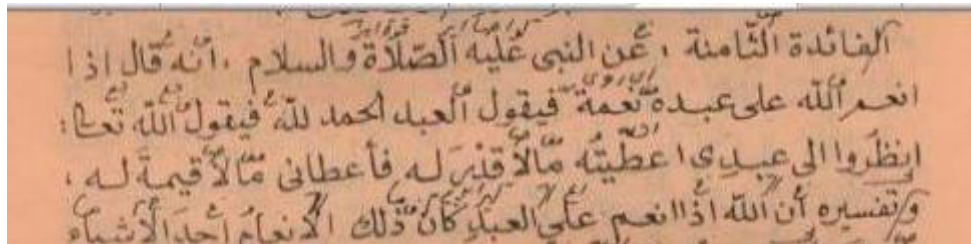
Penulis mengkomparasikan antara *Tafsir al-Fatihah* dengan tafsir rujukannya yakni *Tafsir al-Kabīr* atau *Mafātiḥ al-Ghaib* karya imam *Fakhruddīn ar-Rāzi*. Dalam pembahasan tentang tafsir kalimat *والله أعلم*, semua penjelasan diambil dari tafsir rujukan bahkan sampai kata terakhir *والله أعلم* dalam tafsir tersebut pun dicantumkan. Begitupun judul dalam *faṣl* pun mengikuti judul dalam tafsir rujukan. Hanya saja isinya tidak diambil secara apa adanya.⁵⁰

ASPEK HERMENEUTIKA TAFSIR

Metode Tafsir

Maksud metode tafsir adalah perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran. Ada beberapa metode yang dapat diintrodusir. *Pertama*, metode *tafsir riwāyah*, adalah sebuah proses penafsiran yang menggunakan data riwayat dari Nabi Saw atau sahabat. *Kedua*, metode tafsir pemikiran, ada beberapa kategori yakni; analisis sosio kultural, analisis semiotik, analisis semantik dan sains ilmiah. *Ketiga*, metode interteks, yakni pandangan yang menyatakan bahwa dalam sebuah teks selalu ada teks-teks yang lain. Metode yang terakhir ini sepertinya ingin mengatakan bahwa penafsiran yang ada dalam berbagai karya tafsir, hampir tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan karya tafsir sebelumnya.⁵¹

Berdasar definisi di atas, *Tafsir al-Fatihah* termasuk kategori tafsir *riwāyah* dimana penafsirannya banyak mengutip hadis-hadis dan *riwāyah-riwāyah*. Contoh penjelasan ayat *alḥamdulillah* pada faedah kedelapan secara langsung dicantumkan hadis Nabi Saw tetapi tanpa tambahan penjelasan sanad yang lengkap.⁵² Hadis yang dicantumkan berbunyi:



Terhadap hadis tersebut, pengarang kitab ini hanya membubuhkan lambang kedudukan kata dalam bahasa Arab. Sedangkan kata yang diterjemahkan dengan *makna gandul* hanya pada satu kata yakni kata *قدر* yang diterjemahkan dengan *كيرا* (kira2).⁵³

⁴⁸ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm.182

⁴⁹ Achmad bin Asymuni, *Tafsir al-Fātiḥah*, hlm. 3.

⁵⁰ Fakhr ar-Rāzi, *Tafsīr Fakhr ar-Rāzi al-Musytahir bi Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib* Juz I, (Beirut: Dār al-Fikr, 204 H), hlm.223-233.

⁵¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm 211-252

⁵² Achmad bin Asymuni, *Tafsir al-Fātiḥah*, hlm 14.

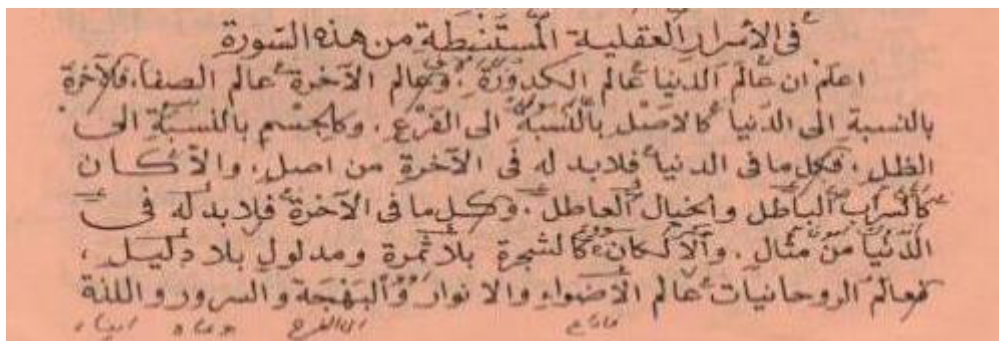
⁵³ Achmad bin Asymuni, *Tafsir al-Fātiḥah...*, h14.

Nuansa Tafsir

Maksud nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Contoh nuansa kebahasaan, teologi, sosial kemasyarakatan, psikologis dan lain-lain.⁵⁴

Ruang dominan dalam tafsir ini adalah teologis-sufistik. Teologis oleh sebab dalam tafsir ini mengungkap tentang Ketuhanan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sufistik tampak dalam beberapa *fasl* yang lebih menekankan tentang sisi spiritualitas manusia.

Contoh *fasl* pertama pada bab *Tafsir Majmū al-Ṣūrah* dijelaskan tentang komparasi antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Dijelaskan pula tentang alam *ruḥāniyat* sebagai alam yang penuh cahaya dan terang benderang⁵⁵



Pengarang kitab ini memberikan makna terjemah (*makna gandul*) pada beberapa kata antara lain :

Bahasa Arab	Makna gandul	Bahasa Indonesia
عالم الكدورة	alam butek (alam butek)	Alam yang keruh
الصفاء	bening (bening)	Jernih
الظل	ayang-ayang (ayang-ayang)	Bayang-bayang
السراب الباطل	endok amun-amun (endok amun-amun)	
العاطل	suwung (suwung)	Kosong
الأضواء	padang (padang)	Terang benderang
البهجة	sinonim (sinonim)	Kebahagiaan
السرور	bungah (bungah)	Senang
اللذة	enak (enak)	Enak

Berdasarkan analisa terhadap aspek penulisan dan aspek hermeneutika *tafsir al-Fātihah* karya kiai Achmad Yasin Asymuni ini, terdapat beberapa hal yang dapat penulis garisbawahi,

Pertama, beberapa karya-karya tafsir produksi pesantren Hidayatut Thulab berbentuk kitab-kitab tafsir dengan jumlah halaman yang tidak terlalu tebal bahkan bisa dikatakan tipis dan tidak dijilid tetapi dalam bentuk lembaran-lembaran (koras-koras). Hal ini tidak dapat dilepaskan dari tradisi pesantren dalam membaca dan memahami kitab dengan metode *sorogan* sehingga para santri tidak harus membawa keseluruhan kitab atau kitab yang tebal-tebal. Selain itu, pembacaan kitab *bimakna Petuk* ini tidak hanya dibacakan oleh kiai Achmad Yasin Asymuni dihadapan para santrinya saja tetapi juga dibacakan untuk masyarakat sekitarnya bahkan tidak menutup peluang untuk masyarakat diluar Petuk.⁵⁶

⁵⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir*.,h. 253.

⁵⁵ Achmad bin Asymuni, *Tafsir al-Fātihah*. Hlm. 73.

⁵⁶ Lihat halaman belakang *cover* kitab, disitu dituliskan pengumuman bahwa kiai Achmad Yasin Asymuni mulai tanggal sekian hingga sekian akan membacakan kitab-kitab yang berbeda-beda. Sekaligus dituliskan bahwa pembacaan kitab-kitab tersebut dapat diikuti oleh para peminat baik laki-laki maupun perempuan.

Kedua, penulisan kitab tafsir dengan *makna gandel* memakai aksara Jawa-pegon adalah sebuah upaya memadukan antara kitab-kitab berbahasa Arab dengan bahasa Jawa (dalam hal ini bahasa Petuk –Kediri). Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca untuk membaca dan memahami isi kitab berbahasa Arab bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Karya-karya semacam ini banyak dijumpai di pesantren-pesantren di Jawa sejak abad 19M bahkan hingga saat ini sebagai ciri khas dan identitas pesantren terutama *salafi*.⁵⁷

Ketiga, tafsir *bimakna Petuk* dicetak oleh pesantren Hidayatut Thulab dan didistribusikan ke berbagai daerah. Hal ini tentu saja memudahkan para peminat kitab kuning untuk dapat mengakses dan memiliki kitab tersebut. Hanya saja pemaknaan dengan *makna gandel* beserta aksara Jawa-pegon akan menjadi kendala dalam membaca dan memahaminya bagi masyarakat pengguna bahasa Jawa sendiri terlebih masyarakat pengguna bahasa non Jawa.

PENUTUP

Karya-karya yang terdapat di pondok pesantren Hidayatut Thulab ditulis oleh Kiai Yasin Asymuni beserta ayahnya. Karya-karya tersebut didapati dalam berbagai bidang kajian; bidang akhlaq, tafsir dan fiqh menempati persentase yang banyak diantara karya yang ada. Hal ini tidak terlepas dari keterpengaruhannya terhadap karya-karya ulama nasional maupun ulama Timur Tengah.

Salah satu karya kiai Achmad Yasin Asymuni adalah *Tafsir al-Fātiḥah; Fī Bayāni Khawāṣṣihā wa Manāfi'ihā wa Bayāni 'Adadi Āyātiḥā wa Tafsīriḥā*. Dari aspek penulisannya, tafsir ini menganut sistematika runtut, bentuk penyajian rinci dengan gaya bahasa eksposisi persuasif dan sumber rujukan non ilmiah. Adapun pada aspek hermeneutis, tafsir ini bernuansa teologis sufistik dengan metode tafsir *riwāyat*.

Rujukan utama kitab tafsir al-Fatihah ini adalah kitab tafsir karya *Fakhr al-Rāzi* yang populer dengan judul *Mafātiḥ al-Ghaib*. Sebagaimana dituliskan oleh kiai Achmad Yasin Asymuni dalam *muqaddimah* kitab bahwa sebagian besar isi kitab diambil dari kitab karya *Fakhr al-Rāzi*. Berdasar pengamatan penulis, hampir keseluruhan isi kitab ini dirujuk dari kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* sehingga penulis berkesimpulan bahwa kitab ini lebih cenderung sebagai kitab terjemah tafsir al-Qur'an ketimbang kitab tafsir al-Qur'an oleh karena kontribusi pengarang kitab lebih pada terjemahan atau *makna gandel* yang ditulis dengan aksara Jawa-pegon.

DAFTAR PUSTAKA

Asymuni, bin Achmad. *Tafsir al-Fātiḥah; Fī Bayāni Khawāṣṣihā wa Manāfi'ihā wa Bayāni 'Adadi Āyātiḥā wa Tafsīriḥā*. Kediri: Petuk. 1993.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, terj. Bandung: Mizan. 1999.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS. 2013.

-----Tafsir al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan. *Jurnal Suhuf*. vol 9, No 1. 2016.

----- Bahasa dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M". *Jurnal Mutawatir*. Vol 5, No 2. 2015.

⁵⁷ Supriyanto, Kajian al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas *Tafsīr al-Ikḥlīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*, dalam jurnal *Tsaqafah*, Vol.12, No.2, November 2016, hlm. 291

----- Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia. jurnal *Tsaqafah*. Vol.6, No.1. 2010.

-----Karakteristik Naskah Terjemahan al-Quran Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta". Jurnal *Suhuf*. Vol.5, No.1. 2012.

Kartini, Retno."Tipologi Karya Ulama Pesantren Di Kediri Jawa Timur". Jurnal *Lektur Keagamaan*. Vol.12, No.1. 2014.

Muhakamurrohman, Ahmad. Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi, Jurnal *Ibda'*. Vol 12, No.2. 2014.

Rāzi, Fakhruddīn al-. *Tafsīr Fakhr al-Rāzi al-Musyahir bi Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib*". Beirut: Dar al-Fikr. Tt.

Rasyidin, Al. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Muthafawiyah Mandailing Natal. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societes*. Vol 1, No 1. 2017.

Supriyanto. Kajian al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas *Tafsīr al-Ikḥlīl Fī Ma'āni al-Tanzīl*. Jurnal *Tsaqafah*. Vol.12, No.2. 2016.

Wahyuni, Sri dan Rustan Ibrahim. Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Vol.17, No.1. 2017.

Sumber Internet

[Http://www.pphtpetuk.or.id/2015/12/12/tetap-setia-ngaji-klasik-dan-publikasikan-ratusan-kitab-kuning/](http://www.pphtpetuk.or.id/2015/12/12/tetap-setia-ngaji-klasik-dan-publikasikan-ratusan-kitab-kuning/)

[Https://plus.google.com](https://plus.google.com)

[Www.bahasaindonesia.com](http://www.bahasaindonesia.com)

[Www.kitabmaknapetuk.wordpress.com](http://www.kitabmaknapetuk.wordpress.com)

[Www.kompas.com](http://www.kompas.com)